

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses yang terus menerus tidak berhenti. Di dalam proses pendidikan ini, keluhuran martabat manusia dipegang erat, karena manusia (yang terlibat dalam pendidikan ini) adalah subyek dari pendidikan, maka dituntut suatu tanggung jawab agar tercapai suatu hasil pendidikan yang baik. Jika memperhatikan bahwa manusia itu sebagai subyek dan pendidikan meletakkan hakikat manusia pada hal yang terpenting, maka perlu diperhatikan juga masalah otonomi pribadi. Maksudnya adalah, manusia sebagai subyek pendidikan harus bebas/ untuk “ada” sebagai dirinya yaitu manusia yang berpribadi, yang bertanggung jawab.

Kenyataan bahwa sistem pendidikan Indonesia yang lebih menggunakan nilai dari tes atau evaluasi belajar terhadap materi yang diberikan sebelumnya untuk menunjukkan kemajuan dan penguasaan ilmu anak didik, menyebabkan masyarakat memandang prestasi belajar hanya dari pencapaian nilai yang tinggi, bukan pada prosesnya. Pandangan tersebut menimbulkan tekanan pada siswa untuk mencapai nilai yang tinggi. Tekanan yang dirasakan akan membuat siswa lebih berorientasi pada nilai, bukan pada ilmu.

Dalam dunia pendidikan saat ini, fenomena ketidakjujuran telah menjadi realitas sosial. Fenomena ketidakjujuran ini telah berlangsung demikian transparan dan terjadi di berbagai wilayah kehidupan manusia. Salah satu bentuk ketidakjujuran yang sudah membudaya di negara kita adalah semakin meluasnya perilaku korupsi yang semakin sulit untuk di atasi. Perilaku korupsi ini bukanlah tanpa dasar, salah satu dasar yang dapat mendorong tindakan tersebut adalah adanya perilaku menyontek pada saat masih sekolah, karena hal tersebut akan terpatrit di dalam pikiran manusia untuk mendapatkan hasil dengan cara apapun kedepannya.

Perilaku menyontek (*cheating* atau *academic cheating*) merupakan perbuatan curang, tidak jujur, dan tidak legal dalam mendapatkan jawaban pada saat tes-tes tertutup. Jika dilihat dari pengertian dan fenomena diatas perilaku korupsi mungkin diawali perilaku menyontek yang sudah menjadi kebiasaan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut survey yang dilakukan Andi dalam Survey Litbang Media Group mayoritas anak didik, baik di bangku sekolah maupun perguruan tinggi melakukan kecurangan akademik dalam bentuk menyontek. Hal sama terungkap dalam survei yang dilakukan 19 April 2007 di enam kota besar di Indonesia yaitu: Makassar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan. Namun, permasalahan menyontek ini kurang diperhatikan. Sama halnya seperti yang diberitakan TvOne 10 Juni 2011¹, kasus terbaru di Surabaya mengenai seorang ibu yang justru dikucilkan dari lingkungannya

¹ www.tvonenews.tv/streaming. Diakses pada tanggal 2 Januari 2015.

dikarenakan melaporkan adanya contek masal di sekolah anaknya, dan pemaksaan pada anaknya dari pihak sekolah untuk memberikan contekan pada teman-temannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku menyontek yang banyak terjadi di setiap lembaga pendidikan tumbuh dengan subur, tanpa ada upaya penyelesaian dari masing-masing lembaga pendidikan.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku menyontek pada siswa yang pertama yaitu, rendahnya semangat belajar. Fakta mengenai tingginya perilaku menyontek menurut pernyataan beberapa guru dan siswa menyatakan bahwa, hampir disetiap ujian berlangsung mereka menemukan kasus menyontek dengan alasan mengejar nilai agar mendapat nilai yang lebih tinggi dari KKM dan teman sebaya, tetapi tidak di dukung dengan semangat belajar yang tinggi. Ketentuan Kriteria Minimal (KKM) sering sekali digunakan oleh para pendidik sebagai sarana untuk meningkatkan prestasi belajar, yang sebenarnya kurang efektif jika tidak di dukung dengan adanya semangat belajar dari siswa tersebut. Dengan memiliki semangat belajar yang tinggi, siswa akan mampu mengerjakan semua tugas dan ujian yang diberikan oleh guru dengan cara yang jujur sesuai dengan kemampuannya, tapi masalah yang terjadi semangat belajar yang tinggi tidak dimiliki oleh semua pelajar, hanya sebagian kecil dari pelajar, yaitu pelajar-pelajar yang sering mendapatkan nilai yang baik dengan belajar yang tekun dan jujur. Sebagian besar yang lain memandang tugas atau ujian sebagai sesuatu yang remeh untuk mereka, sehingga memunculkan rasa

malas untuk belajar, karena menurut mereka ada alternatif yang cocok untuk mendapat nilai yang tinggi, yaitu dengan cara menyontek, karena menurut mereka proses itu tidaklah penting, yang terpenting adalah hasilnya, siswa yang belajar tekun dengan siswa yang menyontek akan mendapat hasil yang sama tingginya.

Faktor yang dapat mempengaruhi perilaku menyontek yang kedua yaitu, penyalahgunaan teknologi. Sejalan dengan perkembangan teknologi, maka perilaku menyontek pun juga semakin berkembang dengan mudah. Apabila siswa mendapat tugas dari guru membuat makalah, maka mereka tinggal meng-*copy-paste* berbagai tulisan yang ada di internet. Kadang-kadang tulisan yang di-*copy-paste*-nya itu tidak dipahami terlebih dahulu isinya, sehingga tulisan itu langsung diserahkan kepada guru, dengan sedikit editing menggantikan nama penulis aslinya dengan namanya sendiri atau mengganti fontnya (jenis huruf) dan ukuran fontnya. Telepon genggam pun juga dapat digunakan sebagai sarana untuk menyontek, yaitu dengan menyimpan data contekan di memori telepon genggam atau saling berkirim jawaban melalui SMS (*short message service*) dan media sosial pada saat ujian atau saat mengerjakan tugas.

Selain kedua faktor tersebut rendahnya fasilitas pun menjadi salah satu faktor perilaku menyontek, biasanya jika ruangan ujian yang sudah dilengkapi dengan kamera CCTV akan dapat menekan perilaku menyontek sehingga menumbuhkan rasa takut pada siswa jika ketahuan menyontek pada saat ujian berlangsung, sebaliknya jika ruangan belum dilengkapi

dengan kamera CCTV siswa akan merasa tidak terlalu diawasi saat ujian. Keterbatasan meja dan kursipun juga akan mempengaruhi siswa itu menyontek, jika luas ruangan sempit dan meja antar siswa saling berdekatan akan mempermudah siswa dalam menyontek. Perilaku menyontek yang biasa dilakukan oleh siswa secara sembunyi, yaitu menulis di sobekan kertas yang disembunyikan dilipatan baju, menulis contekan di meja atau di telapak tangan, dan bisa juga dengan melihat buku pedoman atau buku catatan sewaktu ujian.

Selain ketiga faktor tersebut, munculnya perilaku menyontek juga didukung oleh faktor yang keempat yaitu, keyakinan atau *self efficacy* pada siswa. Dari beberapa pengakuan beberapa siswa, mereka merasa tidak yakin akan kemampuan yang dimilikinya, sehingga dengan menyontek merupakan cara terbaik untuk mendapatkan nilai yang bagus. Tapi hanya sebagian kecil siswa yang mengaku tidak menyontek pada saat ujian atau mengerjakan tugas, yaitu siswa-siswa yang merasa dirinya yakin akan kemampuan yang dimilikinya sehingga kejujuran dalam akademik merupakan hal yang biasa dilakukan.

Keyakinan diri atau *self efficacy* yang tinggi sangat baik apabila dimiliki oleh setiap individu terutama siswa yang akan atau sedang menghadapi ujian, sebab *self efficacy* merupakan persepsi atau keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya sendiri. Selain itu, *self efficacy* menentukan bagaimana seseorang merasa, berpikir, memotivasi diri sendiri dan berperilaku. Jadi sudah jelas sekali kalau *self efficacy* ini sangat penting

untuk dimiliki oleh siswa untuk mencegah munculnya perilaku menyontek. Sebab dengan adanya keyakinan pada kemampuan diri sendiri tersebut akan ikut mempengaruhi kinerja siswa dalam mencapai keberhasilan dengan proses yang jujur tanpa melakukan tindakan menyontek. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self efficacy* maka semakin rendah kecenderungan menyontek dan begitu juga sebaliknya semakin rendah *self efficacy* maka semakin tinggi kecenderungan untuk menyontek.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap beberapa siswa di SMKN 50 Jakarta mereka terus terang mengakui pernah menyontek, sebagian siswa mengatakan menyontek dilakukan terutama saat ujian. Mereka takut jika mendapatkan hasil yang tidak memuaskan karena dapat menghambatnya untuk naik kelas serta mereka takut gagal dalam ujian, selain itu mereka mengaku bahwa tidak yakin akan kemampuan yang dimilikinya meskipun sudah belajar dengan keras, yang akhirnya mereka tetap memilih menyontek sebagai jalan pintas dengan mengenyampingkan *self efficacy* yang mereka miliki.

Berdasarkan perihal diatas menunjukkan bahwa menyontek atau tidak menyontek dalam ujian salah satunya berkaitan dengan keyakinan diri atau *self efficacy* siswa itu sendiri terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam menghadapi ujian dan berbagai tuntutan belajar.

Pada dasarnya perilaku menyontek dapat merugikan banyak pihak, baik itu orang yang menyontek ataupun orang yang dicontek. Dengan menyontek, orang tersebut tidak dapat mengetahui seberapa besar

kemampuan dirinya dalam memahami atau menguasai pelajaran yang didapat, sedangkan orang yang dicontek secara tidak langsung haknya diambil oleh orang yang menyontek. Selain itu perilaku menyontek dapat menyulitkan guru dalam mengukur tingkat keberhasilan dari proses belajar mengajar di sekolah. Sebab nilai yang diperoleh siswa dengan hasil menyontek bukanlah nilai yang sesungguhnya yang menunjukkan tingkat kemampuan dan pemahaman siswa itu sendiri. Secara psikologis pun, perilaku menyontek memiliki dampak yang tidak baik, sebab perilaku menyontek dapat mendidik siswa untuk berbohong demi mendapatkan sesuatu yang nantinya akan menjadi kebiasaan dan menjadikan pribadi pembohong. Padahal seharusnya sekolah adalah tempat untuk belajar menjadi pribadi yang lebih baik bukan tempat untuk belajar berbohong atau berbuat curang.

Dalam usaha meraih keberhasilan mendapatkan nilai yang baik dalam ujian, ada siswa di SMKN 50 yang belajar dengan tekun dan ada pula siswa yang tidak belajar, akan tetapi mengandalkan teman atau berbuat curang, misalnya menyontek saat mengikuti ujian dan saat mengerjakan tugas. Hal ini terjadi karena hasil ujian dan tugas merupakan salah satu kriteria yang dipakai pendidik atau pengajar dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar yang dilakukan.

Dalam hasil wawancara, sebagian besar dari siswa di SMKN 50 mengaku sudah belajar sebelumnya untuk menghadapi ujian, bahkan beberapa dari mereka belajar bersama sebelum ujian dimulai. Namun

mereka tetap mempersiapkan bahan yang dapat digunakan sebagai contekan jika sewaktu-waktu diperlukan. Beberapa siswi mengakui, malam sebelum ujian biasanya belajar sambil merangkum pelajaran dengan cara ditulis di kertas kecil, kemudian kertas tersebut dipergunakan sebagai bahan contekan yang disembunyikan di tempat tertentu misalnya tempat pensil. Sementara siswa mengakui biasanya menggunakan contekan yang sudah disembunyikan, atau bekerjasama dengan teman lainnya.

Perihal yang berbeda ditemukan ketika dilakukan wawancara pada siswa yang mengaku belum pernah menyontek, mereka mengatakan karena sudah belajar maka merasa yakin mampu mengerjakan soal-soal ujian dengan baik. Dikatakannya dengan menyontek belum tentu mendapatkan hasil yang diharapkan, karena untuk mengerjakan suatu persoalan dalam ujian tidak cukup dengan melihat materi yang sudah diajarkan, tetapi memerlukan analisis pribadi yang hanya dapat diperoleh saat seseorang memahami mata pelajaran. Berdasarkan hal tersebut, menurutnya dengan menyontek memiliki dua kemungkinan, yaitu mendapatkan nilai yang baik atau gagal dalam mata pelajaran yang bersangkutan, sehingga dipilihnya belajar dengan sungguh-sungguh agar siap dalam menghadapi ujian, serta menghindari perilaku menyontek.

Secara formal, setiap sekolah seperti pada SMKN 50 Jakarta ataupun institusi pendidikan lainnya, telah memiliki aturan baku yang melarang para siswanya untuk menyontek. Akan tetapi, dalam praktiknya sangat sulit menegakkan aturan yang satu ini. Pemberian sanksi atas tindakan

menyontek yang tidak tegas dan konsisten merupakan salah satu faktor maraknya perilaku menyontek. Namun peraturan yang tegas pun tidaklah cukup dalam mengurangi perilaku menyontek siswa, jika para siswa tersebut tidak memiliki keyakinan diri atau *self efficacy* yang tinggi.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa di SMK Negeri 50 Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi adanya hal-hal yang mempengaruhi perilaku menyontek pada siswa yaitu sebagai berikut:

1. Rendahnya semangat belajar
2. Penyalahgunaan teknologi
3. Kurangnya fasilitas sekolah
4. Rendahnya keyakinan diri (*self efficacy*)

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari beberapa masalah yang telah diidentifikasi diatas, ternyata masalah perilaku menyontek memiliki penyebab yang luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi antara lain: dana dan waktu, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah: “Hubungan antara *Self Efficacy* dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka masalah dapat dirumuskan secara lebih spesifik, sebagai berikut : “Apakah terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa?”

E. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan di atas, adapun kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan teoritis dan praktis, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan sumber informasi yang akan memberikan pemahaman tentang hubungan *self efficacy* dengan perilaku menyontek serta dapat dijadikan referensi yang bermanfaat bagi peneliti lainnya khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran yang ingin meneliti lebih lanjut.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, sarana menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman terutama tentang hubungan *self efficacy* dengan perilaku menyontek.
- b. Bagi perpustakaan, di Universitas Negeri Jakarta sebagai tambahan referensi informasi dan wawasan pengetahuan.
- c. Bagi Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta khususnya Fakultas Ekonomi jurusan Ekonomi dan Administrasi Program Studi

Pendidikan Ekonomi sebagai bahan referensi yang relevan dengan perkuliahan.

- d. Bagi pelaku atau praktisi pendidikan, sebagai bahan masukan dan memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu kependidikan dan berguna sebagai acuan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.
- e. Bagi pembaca dan semua pihak yang berkepentingan sebagai sumbangan pengetahuan dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan.